

Eksistensi Tradisi Maccera' Arelle pada Era Modern: Studi Kualitatif Tentang Dinamika Sosial Budaya di Desa Pallawa Kabupaten Bone

Putri Emalia¹, Maemunah², Andi Nursida³

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar 1; putriemalia70@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar 2; maemunah@unismuh.ac.id

³ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar 3; andinursida@unismuh.ac.id

Abstrak: Modernisasi dan perubahan sosial di era globalisasi menjadi tantangan besar bagi keberlangsungan tradisi lokal di berbagai daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan tradisi Maccera' Arelle tetap bertahan di Desa Pallawa, Kabupaten Bone, serta menganalisis implikasi sosialnya terhadap penguatan solidaritas masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap tokoh adat, pemerintah desa, serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi tradisi Maccera' Arelle didorong oleh peran fungsionalnya dalam menjaga keseimbangan spiritual dan keamanan psikologis petani jagung, serta adanya adaptasi budaya melalui sinkretisme religius antara adat Bugis dan ajaran Islam. Secara sosial, tradisi ini berimplikasi pada reproduksi solidaritas mekanik yang kuat melalui praktik gotong royong dan penciptaan ruang pertemuan kolektif yang meleburkan sekat status sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan ritual lokal seperti Maccera' Arelle merupakan solusi efektif untuk mencegah disintegrasi sosial. Melalui transmisi nilai antar-generasi dalam ritual ini, masyarakat berhasil mempertahankan identitas kolektifnya dan membentengi diri dari dampak negatif individualisme modern.

Keywords: Tradisi Maccera' Arelle; Solidaritas Sosial; Modernisasi; Masyarakat Bugis; Desa Pallawa

Abstrak: Modernization and social change in the era of globalization pose significant challenges to the sustainability of local traditions in various regions. This study aims to identify the factors that contribute to the persistence of the Maccera' Arelle tradition in Pallawa Village, Bone Regency, and to analyze its social implications for strengthening community solidarity. This study employed a descriptive qualitative method, collecting data through observation, documentation, and in-depth interviews with traditional leaders, village government officials, and the local community. The results indicate that the existence of the Maccera' Arelle tradition is driven by its functional role in maintaining spiritual balance and the psychological security of corn farmers, as well as by cultural adaptation through religious syncretism between Bugis customs and Islamic teachings. Socially, this tradition has implications for the reproduction of strong mechanical solidarity through the practice of mutual cooperation and the creation of collective meeting spaces that dissolve social status barriers. This study concludes that strengthening local rituals such as Maccera' Arelle is an effective solution to prevent social disintegration. Through the intergenerational transmission of values in this ritual, the community successfully maintains its collective identity and fortifies itself against the negative impacts of modern individualism.

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v6i2.465>

*Correspondensi: Putri Emalia

Email: putriemalia70@gmail.com

Received: 25-4-2026

Accepted: 28-4-2026

Published: 30-4-2026



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Keywords: Maccera' Arelle Tradition; Social Solidarity; Modernization; Bugis Society; Pallawa Village

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan modernisasi telah menjadi kekuatan pendorong utama dalam perubahan sosial masyarakat di seluruh dunia. Arus informasi yang pesat, kemajuan teknologi, serta mobilitas sosial yang tinggi menciptakan tantangan signifikan terhadap nilai-nilai dan praktik budaya tradisional (Fadhilah Dwi Widiarti, 2022). Fenomena ini, dalam sosiologi dikenal sebagai perubahan sosial budaya, mengimplikasikan adanya pergeseran dari masyarakat yang bercorak tradisional menuju masyarakat yang lebih rasional, individualistik, dan kompleks (Philia et al., 2025).

Kebudayaan merupakan warisan kolektif yang mencerminkan identitas suatu masyarakat, di dalamnya terkandung sistem nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Muhajir, 2023). Tradisi lokal menjadi objek kajian fundamental karena merupakan penanda penting dalam memahami struktur dan perubahan sosial dalam suatu komunitas. Namun, di tengah gempuran arus modernisasi, tradisi-tradisi lokal menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan relevansi dan eksistensinya karena modernisasi sering kali menyebabkan tergerusnya budaya lokal dan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas suatu daerah (Adhariaty et al., 2021).

Salah satu manifestasi kekayaan budaya tersebut adalah Tradisi *Maccera' Arelle* di Desa Pallawa, Kabupaten Bone, yang merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan masyarakat Bugis. Secara etimologis, *Maccera'* berarti ritual penyembelihan makhluk hidup yang darahnya dipersembahkan untuk tujuan penyucian dan ungkapan rasa syukur. Tradisi *Maccera' Arelle* secara khusus merupakan ritual syukuran atas hasil panen jagung yang melimpah. Selain dimensi spiritual, tradisi ini berfungsi sebagai pengikat solidaritas sosial di tengah masyarakat dan media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Namun, eksistensi tradisi ini semakin terancam oleh tantangan spesifik seperti tingginya laju migrasi pemuda ke kota dan menurunnya jumlah tokoh adat (*Sandro/Katte*) yang mampu memimpin ritual secara otentik.

Desa Pallawa memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.483 jiwa, merupakan wilayah di Kabupaten Bone di mana masyarakatnya masih berupaya menjaga sistem kepercayaan tradisional Bugis secara integral. Tradisi *Maccera' Arelle* secara spesifik dilaksanakan sebagai ritual penyucian dan ungkapan rasa syukur kolektif atas hasil panen jagung yang melimpah, di mana prosesnya melibatkan peran sentral tokoh adat dalam pembacaan doa keselamatan serta penyembelihan hewan ternak. Namun, tantangan empiris yang ditemukan di lapangan adalah adanya ancaman eksistensi tradisi akibat menurunnya jumlah tokoh adat (*Sandro/Katte*) yang aktif serta tingginya laju migrasi generasi muda ke kota, yang secara perlahan menghambat proses pewarisan nilai-nilai budaya tersebut.

Mengingat *Maccera' Arelle* adalah ritual syukuran jagung, data mata pencaharian sangat krusial. Secara empiris, sekitar 75-80% penduduk Desa Pallawa menggantungkan hidup pada sektor pertanian, dengan jagung sebagai komoditas unggulan selain padi. Hal ini menjelaskan mengapa tradisi ini memiliki fungsi vital dalam menjaga keseimbangan psikologis petani. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin satu kali setiap siklus panen besar

jagung (umumnya setahun dua kali atau mengikuti musim tanam). Selain itu, unsur ritualnya juga sering diintegrasikan dalam acara personal seperti aqiqah atau pernikahan yang melibatkan pembacaan doa keselamatan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dinamika tradisi lokal dalam perspektif sosiologis. Penelitian oleh (Prasetio et al, 2024) fokus pada analisis fungsionalisme struktural tradisi *Mappadendang* pada suku Bugis, sementara (Sakina, 2025) menyoroti peran tradisi *Maddoa'* dalam meningkatkan solidaritas masyarakat. Selain itu, kajian Rahmatang (2016) membahas tradisi *Massuro Ma'Baca* sebagai bagian dari sistem religi masyarakat. Secara kolektif, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai alat integrasi sosial dan penjaga keseimbangan struktur masyarakat sesuai dengan pemikiran sosiologi klasik.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan pemahaman tentang mekanisme pertahanan tradisi, terdapat batasan utama di mana kajian tersebut belum menyentuh secara spesifik dinamika Tradisi *Maccera' Arelle* di Desa Pallawa. Kebanyakan penelitian berfokus pada tradisi yang sudah dikenal luas atau yang berkaitan dengan aspek pengobatan dan perlombaan. Belum ada kajian sosiologis yang secara khusus membedah *Maccera' Arelle* (Jagung) di Desa Pallawa, Kabupaten Bone, yang memiliki karakteristik geografis dan tantangan migrasi pemuda yang berbeda. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan pengetahuan (*gap of knowledge*) mengenai bagaimana tradisi panen jagung yang spesifik ini tetap mampu eksis di tengah penetrasi teknologi pertanian dan perubahan struktur sosial di Kabupaten Bone.

Penelitian ini hadir untuk mengatasi keterbatasan tersebut dengan menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui pengungkapan tradisi yang sangat lokal dan kurang terpublikasi. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada penggunaan pendekatan teoretis ganda, yakni Teori Struktural Fungsionalisme Emile Durkheim untuk menganalisis fungsi ritual dalam menjaga kohesi sosial, serta Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk membedah negosiasi simbol di balik tindakan sosial aktor terkait. Manfaat ilmiah dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi empiris pada ilmu sosiologi budaya mengenai strategi adaptasi budaya lokal di Sulawesi Selatan.

Penelitian ini krusial untuk memetakan peran strategis tradisi sebagai penjaga keseimbangan sistem dalam kehidupan bermasyarakat. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana partisipasi kolektif dalam ritual mampu mereproduksi solidaritas mekanik dan memperkuat ikatan emosional antarwarga di tengah gempuran nilai individualisme modern. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan literatur mengenai mekanisme ketahanan budaya pada masyarakat Bugis di Kabupaten Bone.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tradisi *Maccera' Arelle* masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Pallawa di tengah arus modernisasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi sosial dari eksistensi tradisi tersebut terhadap penguatan solidaritas masyarakat Desa Pallawa di

era saat ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menyajikan data konkret bagi upaya pelestarian budaya di Sulawesi Selatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan secara mendalam mengenai eksistensi tradisi *Maccera' Arelle* di Desa Pallawa. Seluruh prosedur penelitian ini dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip etika, di mana setiap informan yang terlibat telah memberikan persetujuan (*informed consent*) secara sukarela. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas dan data pribadi informan guna menjaga kepercayaan serta validitas informasi yang diberikan dalam konteks dinamika sosial budaya di lokasi penelitian (Nasution, 2023). Penelitian dilaksanakan terhitung mulai dari Tanggal 04 Maret sampai dengan 04 Mei 2026, di Desa Pallawa, Kabupaten Bone, yang dipilih secara sengaja karena karakteristik masyarakatnya yang masih menjaga ritual syukuran jagung di tengah arus modernisasi.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dan akurat (Thomas, 2022). Kriteria inklusi meliputi tokoh masyarakat, pemangku adat (*Sandro/Katte*), aparat pemerintah desa, serta warga asli Desa Pallawa yang rutin berpartisipasi dalam ritual. Sebaliknya, kriteria eksklusi diterapkan bagi warga pendatang atau individu yang tidak memiliki keterlibatan langsung dalam prosesi tradisi tersebut. Melalui seleksi ini, terpilih 8 orang informan kunci yang rinciannya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

NO.	Kode Informan	Usia	Peran/Jabatan
1.	Bapak AK	70 Tahun	Tokoh Adat/Katte'
2.	Bapak MR	52 Tahun	Kepala Desa Pallawa
3.	Ibu NS	56 Tahun	Petani Jagung
4.	Ibu CE	45 Tahun	Petani Jagung
5.	Bapak RD	54 Tahun	Petani Jagung
6.	Ibu FI	50 Tahun	Petani Jagung
7.	Sdr. RK	25 Tahun	Pemuda Desa
8.	Sdr. CA	25 Tahun	Pemuda Desa

Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dijalankan secara operasional melalui empat tahapan (Arianto, 2024). Pertama, peneliti menyusun pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menjaga fokus pada fungsi sosial tradisi. Kedua, dilakukan pendekatan persuasif (*rapport*) kepada tokoh adat untuk mengakses informasi sakral. Ketiga, proses wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan bahasa Bugis dan Indonesia guna menghindari bias makna, dengan bantuan alat perekam untuk menjaga akurasi data verbal. Keempat, dilakukan triangulasi

sumber dengan membandingkan keterangan dari tokoh adat, pemerintah, dan warga untuk memvalidasi data mengenai eksistensi tradisi *Maccera' Arelle* saat ini.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara mendalam. Keabsahan data atau validitas instrumen dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara antar informan yang berbeda serta melakukan pengecekan silang dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi skripsi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) yang tinggi dan bebas dari bias subjektif.

Metode analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan. Peneliti membedah fakta sosial yang ditemukan menggunakan Teori Struktural Fungsionalisme Emile Durkheim untuk menganalisis kohesi sosial masyarakat, serta Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk memahami pemaknaan simbol di balik tindakan sosial para aktor. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana partisipasi kolektif dalam ritual mampu mereproduksi solidaritas mekanik yang menjaga keseimbangan sistem sosial di Desa Pallawa.

Hasil dan Pembahasan

Penyebab Eksistensi Tradisi *Maccera' Arelle*

Tradisi *Maccera' Arelle* di Desa Pallawa tetap eksis di era modern karena berakar kuat pada sistem kepercayaan masyarakat Bugis yang memandang hasil panen jagung sebagai anugerah yang sakral. Secara sosiologis, Tradisi ini bertahan karena telah melembaga menjadi fakta sosial yang memiliki kekuatan moral untuk membimbing perilaku masyarakat agar tetap menjaga harmoni dengan alam. Masyarakat meyakini bahwa tradisi ini adalah bentuk komunikasi spiritual yang tidak boleh putus guna menjaga aliran keberkahan. Hal ini ditegaskan oleh Bapak AK (70 Tahun) selaku tokoh adat atau *Katte'* yang menyatakan: "*Maccera' Arelle ini sudah ada sejak zaman nenek moyang kita. Kami mempertahankannya karena ini adalah cara kita berterima kasih kepada Allah SWT lewat perantara alam... Adat ini adalah pagar bagi kami agar tidak lupa diri pada Yang Maha Kuasa*".

Keberlangsungan tradisi ini juga didorong oleh perannya sebagai instrumen penjaga keseimbangan spiritual dan keamanan psikologis bagi petani dalam menghadapi ketidakpastian alam. Di tengah tantangan pertanian modern seperti perubahan iklim, masyarakat merasa perlu memiliki sandaran batin agar seluruh proses kerja keras mereka mendapatkan perlindungan supranatural. Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme pereda kecemasan kolektif yang memberikan optimisme bagi para petani. Hal ini ditegaskan secara emosional oleh Ibu NS (56 Tahun), seorang petani jagung: "*Setiap habis panen jagung, kami selalu siapkan hewan untuk disembelih. Ini sudah niat dan janji kami kepada alam dan Pencipta... supaya panen tahun depan tetap bagus, selamat dari penyakit, dan dijauhkan dari serangan hama*".

Secara struktural fungsional, tradisi ini tetap eksis karena kemampuannya dalam mereproduksi solidaritas mekanik yang sangat kuat melalui kerja bakti menyiapkan ritual. *Maccera' Arelle* menjadi momentum sakral di mana ego individu dileburkan ke dalam kepentingan bersama, memaksa warga untuk keluar dari rutinitas pribadi dan menciptakan ruang pertemuan fisik yang intens. Kepala Desa Pallawa, Bapak MR (52 Tahun), memberikan pengamatan mendalam: "*Secara pemerintahan desa, kami sangat mendukung penuh tradisi ini karena kami melihat warga sangat kompak dan rukun saat pelaksanaannya. Tidak ada lagi sekat antara mereka yang kaya atau miskin... Inilah yang menjaga Desa Pallawa tetap aman, kondusif, dan warganya memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi*".

Keberlanjutan tradisi ini sangat bergantung pada struktur otoritas tradisional yang masih sangat dihormati, yaitu sosok *Katte'* atau *Sandro* yang menjaga keaslian ritual agar tidak tererosi logika modern. Legitimasi yang kuat dari para pemangku adat ini memastikan bahwa tatanan sosial tradisional tetap memiliki posisi yang berwibawa dan bersinergi dengan struktur pemerintahan formal desa. Ibu CE (45 Tahun) mengemukakan: "*Kalau di sini nak, peran pemangku adat itu tidak bisa diganti-ganti. Mereka itu ibaratnya yang pegang kunci supaya ini ritual jalan lurus, tidak melenceng dari apa yang diajarkan orang tua dulu... Karena kita semua percaya, kalau doa dan caranya benar menurut adat, insyaAllah satu kampung ini selamat dan berkah semua urusannya*".

Eksistensi *Maccera' Arelle* juga didukung secara kuat oleh kemampuan adaptasi budaya melalui sinkretisme religius antara adat Bugis dan ajaran Islam. Masyarakat Desa Pallawa berhasil melakukan negosiasi makna di mana ritual ini diisi dengan pembacaan doa-doa keselamatan secara Islami, sehingga warga tetap nyaman menjalankan adat tanpa merasa bertentangan dengan prinsip agama. Keharmonisan antara identitas sebagai "orang Bugis yang beradat" dan "orang Islam yang taat" menjadi benteng pertahanan paling kokoh bagi tradisi ini untuk tetap tegak menghadapi modernisasi.

Faktor geografis dan ketergantungan ekonomi Desa Pallawa pada sektor perkebunan jagung menjadikan ritual ini tetap dipandang sangat fungsional secara praktis. Selama jagung masih menjadi napas ekonomi utama bagi warga, segala bentuk penghormatan simbolis terhadap alam melalui tradisi ini akan terus dianggap relevan sebagai bagian dari strategi pertahanan hidup. Hal ini membuktikan adanya hubungan dialektis antara basis ekonomi masyarakat agraris dengan suprastruktur budaya yang mereka pelihara secara berkelanjutan demi menjaga stabilitas dan kesejahteraan sosial desa.

Implikasi Sosial Terhadap Penguatan Solidaritas Masyarakat

Eksistensi tradisi *Maccera' Arelle* di Desa Pallawa membawa implikasi besar dalam mereproduksi solidaritas mekanik di tengah masyarakat yang mulai terpapar pola hidup modern. Melalui ritual kolektif ini, kesadaran bersama warga diperbaharui kembali secara berkala, di mana perbedaan kepentingan pribadi dikesampingkan demi keberhasilan tujuan adat. Partisipasi warga dalam setiap tahapan menunjukkan bahwa ikatan emosional yang didasari pada kesamaan nilai-nilai leluhur masih menjadi fondasi utama kehidupan mereka. Bapak MR (52 Tahun) selaku Kepala Desa Pallawa memberikan

pandangannya: *"Implikasi yang paling nyata saya lihat adalah munculnya kembali semangat gotong royong yang murni. Di luar hari ritual, mungkin orang-orang sibuk dengan urusan masing-masing... tetapi saat Maccera' Arelle, semua lebur menjadi satu. Tidak ada lagi istilah 'saya' atau 'kamu', yang ada hanya 'kita' orang Pallawa"*.

Lebih jauh lagi, implikasi dari bertahannya tradisi ini adalah munculnya kembali rasa memiliki (*sense of belonging*) yang sangat kuat di antara warga desa. Ritual ini menjadi momen "istirahat sosial" di mana semua orang kembali pada kedudukan yang sama tanpa melihat sekat status ekonomi maupun jabatan. Hal ini menciptakan dampak psikologis berupa ketenangan kolektif karena warga merasa beban hidup dan harapan mereka dipikul bersama-sama. Sebagaimana diungkapkan oleh Saudara RK (25 Tahun): *"Kalau menurutku kak, di sinimi kita rasa kalau kita ini orang Pallawa asli... kalau sudah acara begini, rasanya kayak tidak ada jarak. Tidak ada itu bilang saya lebih hebat atau dia lebih rendah, semuanya sama-sama pegang parang, sama-sama angkat kayu. Jadi dampaknya ke kita itu rasa persaudaraan jadi segar kembali"*.

Implikasi nyata lainnya adalah terbentuknya pembagian peran sosial yang rapi secara organik, yang kemudian memperkuat struktur sosial di Desa Pallawa. Dalam persiapan ritual, setiap kelompok umur memiliki tanggung jawab spesifik yang dijalankan tanpa paksaan, menciptakan rasa saling membutuhkan yang tinggi antara kelompok tua sebagai pemberi arahan dan kelompok muda sebagai pelaksana teknis. Kesadaran akan pentingnya gotong royong ini disampaikan oleh Bapak RD (54 Tahun): *"Masing-masing sudah tahu bagiannya. Yang tua duduk kasih tahu caranya, yang muda-muda ini yang angkat-angkat barang berat... Tapi karena kita sama-sama, yang berat jadi ringan ku rasa. Di situmi indahnya kalau kumpul begini, kita merasa berguna semua bagi desa, tidak ada yang ditinggalkan"*.

Munculnya fenomena *collective effervescence* atau luapan emosi bersama dalam ritual ini juga berimplikasi pada penguatan sistem pendukung sosial (*social support system*) warga dalam kehidupan sehari-hari. Saat doa dipanjatkan dan makan bersama dilakukan, tercipta atmosfer kebersamaan yang sangat kuat yang membuat warga merasa menjadi bagian dari identitas kelompok yang besar. Kondisi emosional ini dijelaskan oleh Ibu NS (56 Tahun): *"Ada rasa tenang dan senang sekali ku rasa Nak, kalau duduk melingkar ki' semua hadapi makanan yang sama. Di situ rasanya hilang semua itu beban hidup sama masalah kebun... Di situmi kita rasa betul kalau kita ini bersaudara, satu keturunan, satu nasib juga. Jadi kalau selesai acara, rasanya hubungan kita lebih kuat lagi"*.

Tradisi ini juga berimplikasi pada terciptanya ketenangan batin kolektif dalam menghadapi ketidakpastian masa depan, seperti risiko gagal panen atau bencana alam. Masyarakat memiliki keyakinan bersama bahwa selama mereka menjaga hubungan baik dengan Sang Pencipta dan leluhur melalui adat, maka perlindungan akan selalu menyertai desa mereka. Hal ini senada dengan penuturan Ibu FI (50 Tahun): *"Kalau kita sudah laksanakan ini adat dengan hati yang bersih Nak, rasanya enak sekali perasaan... Kita percaya kalau kita sudah 'permisi' dengan cara yang benar, Tuhan juga akan kasih kelancaran. Di situmi letaknya itu ketenangan, karena kita tidak merasa berjuang sendiri"*.

Secara laten, eksistensi *Maccera' Arelle* berimplikasi sebagai mekanisme resolusi konflik informal di dalam struktur masyarakat desa. Ruang ritual yang sakral memaksa setiap individu untuk menjaga sikap dan tutur kata, sehingga sering kali menjadi jembatan rekonsiliasi bagi warga yang mungkin sedang memiliki perselisihan kecil. Bapak AK (70 Tahun) selaku tokoh adat menekankan fungsi perdamaian ini: *"Adat itu sifatnya mendinginkan. Kalau ada warga yang sebelumnya kurang tegur sapa, biasanya di momen maccera inilah mereka akan kembali bicara karena harus bekerja sama... tidak boleh ada hati yang kotor saat ritual dilakukan, jadi mau tidak mau warga akan saling berbaikan"*.

Eksistensi tradisi ini berimplikasi pada terbentuknya saluran komunikasi yang efektif antara generasi tua sebagai pemegang otoritas adat dan generasi muda sebagai penerus. Di era digital yang sering menciptakan kesenjangan pola pikir, ritual ini hadir sebagai ruang dialog di mana nilai-nilai luhur diwariskan melalui praktik langsung. Hal ini diungkapkan oleh Saudara CA (24 Tahun): *"Di sinimi waktunya kita duduk dengar orang-orang tua cerita... kita jadi merasa ada tanggung jawab untuk jaga ini desa supaya tetap rukun terus, seperti yang mereka contohkan ke kita selama ini"*. Dengan demikian, tradisi ini memastikan bahwa identitas kolektif masyarakat Desa Pallawa tetap terjaga utuh meskipun berada di bawah tekanan perubahan zaman.

Makna Filosofis Tradisi *Maccera' Arelle*

Tradisi *Maccera' Arelle* di Desa Pallawa memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai bentuk penyucian dan ungkapan rasa syukur kolektif atas hasil panen jagung. Secara simbolis, ritual ini merepresentasikan hubungan timbal balik yang harmonis antara manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta. Bagi masyarakat setempat, jagung bukan sekadar komoditas ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan hidup, melainkan anugerah yang harus dihormati melalui prosesi adat agar keberkahan tetap terjaga pada musim tanam berikutnya.

Ditinjau dari perspektif fungsionalisme struktural Emile Durkheim, tradisi ini berfungsi sebagai instrumen utama dalam memelihara solidaritas mekanik di tengah masyarakat (alamsyah Deri, 2025). Melalui ritual ini, tercipta sebuah kesadaran kolektif di mana nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong diperkuat kembali. Keterlibatan aktif warga dalam setiap tahapan prosesi menunjukkan bahwa tradisi ini berperan sebagai perekat sosial yang mampu menyatukan individu-individu dalam satu ikatan moral yang sama.

Eksistensi tradisi ini di Desa Pallawa dipengaruhi secara kuat oleh sistem kepercayaan yang masih mengakar pada sebagian besar penduduknya yang berjumlah 1.483 jiwa. Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan *Maccera' Arelle* adalah prasyarat untuk menjaga keseimbangan alam dan menghindari malapetaka atau kegagalan panen di masa depan. Kebutuhan batiniah akan rasa aman secara metafisik inilah yang membuat masyarakat secara sukarela mempertahankan ritual ini meskipun telah bersentuhan dengan pola pikir modern.

Keberlanjutan tradisi ini juga didukung oleh peran strategis dari struktur sosial yang ada, yakni sinergi antara pemangku adat (*Sandro/Katte*) dan pemerintah desa. Para tokoh adat bertindak sebagai penjaga otentisitas nilai dan tata cara ritual, sementara pemerintah desa memberikan dukungan administratif serta fasilitas yang memadai. Dukungan struktural ini memastikan bahwa *Maccera' Arelle* memiliki landasan yang kuat untuk tetap dilaksanakan sebagai agenda rutin tahunan masyarakat Desa Pallawa.

Namun demikian, dinamika sosial di era modern membawa tantangan nyata bagi keberlangsungan tradisi ini, terutama terkait dengan laju migrasi generasi muda ke wilayah perkotaan (Ammar, 2023). Pergeseran demografis ini mengakibatkan terjadinya celah dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda. Selain itu, masuknya gaya hidup pragmatis dan rasionalitas baru mulai memengaruhi intensitas keterlibatan beberapa kelompok masyarakat terhadap aspek-aspek sakral dalam ritual tersebut.

Sebagai sebuah fakta sosial, tradisi *Maccera' Arelle* menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa dengan tetap mempertahankan esensinya di tengah perubahan zaman. Meskipun terjadi penyederhanaan pada beberapa aspek teknis pelaksanaannya, substansi nilai syukur dan kebersamaan tetap tidak berubah. Ketahanan budaya ini membuktikan bahwa selama sebuah tradisi mampu menjalankan fungsinya dalam memenuhi kebutuhan integrasi sosial masyarakat, maka tradisi tersebut akan tetap eksis sebagai identitas kultural yang mapan.

Implikasi Ritual terhadap Penguatan Solidaritas Mekanik

Tradisi *Maccera' Arelle* memberikan implikasi sosial yang signifikan dalam memelihara struktur masyarakat di Desa Pallawa melalui penguatan solidaritas mekanik. Secara sosiologis, ritual ini bertindak sebagai ruang pertemuan fisik dan emosional bagi 1.483 jiwa penduduk desa untuk melepaskan sejenak ego individual mereka demi kepentingan kolektif. Prosesi yang dilakukan secara bersama-sama ini menciptakan harmoni sosial yang kuat, di mana setiap anggota masyarakat merasa memiliki tanggung jawab moral yang sama untuk menyukseskan ritual sebagai simbol identitas bersama.

Dalam perspektif fungsionalisme struktural, implikasi sosial dari tradisi ini termanifestasi dalam bentuk kesadaran kolektif (*collective conscience*) (Abroriah, 2022). Ritual syukuran jagung ini menjadi mekanisme yang mampu menyatukan berbagai lapisan status sosial di desa, mulai dari petani, pemerintah desa, hingga tokoh adat. Dengan adanya kesadaran kolektif ini, potensi konflik internal dapat diredam karena masyarakat diingatkan kembali pada nilai-nilai leluhur yang mengutamakan kedamaian dan kebersamaan di atas kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Tradisi ini menghadapi tantangan besar dari arus rasionalitas yang dibawa oleh modernisasi. Masyarakat kini dihadapkan pada persimpangan antara mempertahankan keyakinan metafisik terhadap ritual penyucian jagung atau beralih sepenuhnya pada pendekatan pertanian yang murni teknis dan saintifik. Refleksi ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi pertanian telah berkembang pesat, masyarakat Desa Pallawa secara

kritis masih memilih untuk mempertahankan sisi tradisional karena merasa ada kebutuhan psikologis dan spiritual yang tidak dapat dipenuhi oleh kemajuan materi semata.

Eksistensi tradisi ini di era modern juga sangat dipengaruhi oleh fenomena migrasi dan globalisasi yang memengaruhi struktur demografi desa. Banyaknya generasi muda yang meninggalkan desa untuk mencari penghidupan di kota menciptakan kerenggangan dalam rantai pewarisan nilai-nilai tradisional. Implikasinya, terjadi penurunan pemahaman kolektif yang mendalam di kalangan pemuda, yang jika tidak diantisipasi, dapat mengubah solidaritas mekanik yang kuat menjadi solidaritas yang lebih longgar dan bersifat transaksional di masa depan.

Bertahannya tradisi *Maccera' Arelle* hingga saat ini membuktikan adanya ketahanan budaya lokal (*cultural resilience*) yang luar biasa. Tradisi ini tidak hanya bertahan secara pasif, tetapi secara aktif memberikan perlindungan bagi masyarakat dari dampak negatif individualisme ekstrem yang seringkali menyertai modernisasi. Dengan tetap menjalankan fungsi sosialnya sebagai penjaga solidaritas, ritual ini membuktikan bahwa nilai-nilai tradisional dan tuntutan era modern dapat berjalan berdampingan selama terdapat ruang untuk adaptasi dan penguatan kesadaran akan identitas lokal.

Simpulan

Tradisi *Maccera' Arelle* di Desa Pallawa tetap eksis karena memiliki peran fungsional sebagai instrumen penjaga keseimbangan spiritual dan keamanan psikologis bagi petani jagung. Keberlangsungan ritual ini didorong oleh adanya adaptasi budaya melalui sinkretisme religius antara adat Bugis dan ajaran Islam, serta dukungan kuat dari struktur otoritas tradisional (*Katte'*) dan pemerintah desa. Secara sosiologis, tradisi ini telah melembaga menjadi fakta sosial yang membentengi masyarakat dari dampak negatif individualisme modern dengan cara memelihara identitas kolektif. Secara sosial, eksistensi tradisi ini berimplikasi pada reproduksi solidaritas mekanik yang kuat melalui praktik gotong royong dan penciptaan ruang pertemuan kolektif yang meleburkan sekat status sosial. Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik informal dan ruang dialog antar-generasi yang mempererat hubungan emosional antarwarga. Dengan demikian, penguatan ritual lokal seperti *Maccera' Arelle* terbukti menjadi solusi efektif dalam mencegah disintegrasi sosial dan menjaga stabilitas sistem kemasyarakatan di era globalisasi.

Sebagai saran, diperlukan upaya sistematis dari pemerintah daerah dan tokoh masyarakat untuk mengatasi tantangan laju migrasi pemuda dan menurunnya jumlah tokoh adat agar proses pewarisan nilai tidak terputus. Disarankan agar nilai-nilai filosofis dalam tradisi ini diintegrasikan ke dalam program pelestarian budaya yang lebih luas guna mempertahankan ketahanan budaya lokal (*cultural resilience*).

Daftar Pustaka

- Abrorriah, M. (2022). *Penerapan Metode Diskusi Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Siswa Pada Pembelajaran Fikih Di Madrasah Tsanawiyah Ichyaul Islam Pajarakan Probolinggo Tahun Ajaran 2021/2022*. 9. <http://digilib.uinkhas.ac.id/17822/1/hard.pdf>
- Adhariaty, S., Nurdin, A., Fitria, U., Dinen, K. A., & Kurnia, R. (2021). Dinamika Sosial Masyarakat Adat dalam Menghadapi Modernisasi. *Infoin*, 1–10.
- Al Prasetya (2024). *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Mappadandang : Structural Fungsionalism Analysis On Buginese*.
- Alamsyah Deri, D. (2025). Sejarah Sosial Adat dan Budaya Lokal Masyarakat Desa Cikate: Sebuah Studi Kualitatif. *Journal of Citizenship*.
- Ammar, M. A. (2023). Pentingnya Sejarah Dalam Membaca Identitas Budaya: Implikasi terhadap dinamika sosial dan pembentukan masyarakat modern. *JETCH: Journal Economy, Technology, Social and Humanities*, 1(1).
- Arianto, B. (2024). *Teknik wawancara dalam metoda penelitian kualitatif*.
- Fadhilah Dwi Widiанти. (2022). *Dampak Globalisasi Di Negara Indonesia Fadhilah Dwi Widiанти*. 2, 73–95.
- Ivana Theo Philia, Talita Sembiring, Ruth Yessika Siahaan, Dules Ery Pratama, & M. Iqbal. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2), 10–22. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.239>
- Muhajir. (2023). *The Values of Maccera Tappareng Ceremony In Buginese Society at Wajo Regency (Local Culture Analysis)*. 17(2), 54–59.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harva Creative.
- Sakina. (2025). *Peranan Tradisi Maddoa' Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang*.
- Thomas, F. B. (2022). The role of purposive sampling technique as a tool for informal choices in a social Sciences in research methods. *Just Agriculture*, 2(5), 1–8.